

---

## KONSEP MEMANUSIAKAN ALAM DALAM KOSMOLOGI *TRI HITA KARANA*

---

**Ummi Ulfatus Syahriyah**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[ummi210121@gmail.com](mailto:ummi210121@gmail.com)

**A. Zahid**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[Azahid19@uinsatu.ac.id](mailto:Azahid19@uinsatu.ac.id)

### Abstract

Natural problems are often ignored by humans, because nature is considered to have no influence on what humans could have done. However, when a natural disaster occurs, not many realize that it is a consequence of what humans have done. Let say, the environmental problems that occur in Indonesia regarding deforestation, massive exploitation under the pretext of development. Nature are considered to be an inanimate object that is could be treated inhumanely. In fact, nature provides a lot of life, protection, even thank to nature, human life is maintained. This article is a qualitative research, with a literature study approach. The data comes from several journals and books as well as previous research related to the concept of Tri Hita Karana. The results of the study show that the concept of Tri Hita Karana offers a guide for humans in humanizing nature by balancing the concepts of *Prajapati* (God), *Praja* (humans), and *Kamadhuk* (nature). By understanding and applying the concept of Tri Hita Karana, it will build awareness to protect nature, because nature is part of human beings.

**Keyword:** *Tri Hita Karana*; Humanizing nature; Risk society.



## Abstrak

Persoalan alam sering kali diabaikan oleh manusia, karena alam dianggap tidak memberikan pengaruh terhadap apa yang dilakukan oleh manusia. Namun, saat terjadi bencana alam, tidak banyak yang menyadari bahwa hal tersebut adalah konsekuensi dari apa yang diperbuat oleh manusia. Sebut saja persoalan lingkungan yang terjadi di Indonesia mengenai penebangan hutan, eksploitasi besar-besaran dengan dalih pengembangan. Alam seakan-akan menjadi objek mati yang diperlakukan tidak manusiawi. Padahal, alam memberi banyak kehidupan, perlindungan, bahkan dengan alam kehidupan manusia tetap terjaga. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka. Data berasal dari beberapa jurnal dan buku serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Hasil telaah menunjukkan bahwa konsep *Tri Hita Karana* menawarkan satu panduan bagi manusia dalam memanusiakan alam dengan menyeimbangkan konsep *Prajapati* (Tuhan), *Praja* (manusia), dan *Kamadhuk* (alam). Dengan memahami dan menerapkan konsep *Tri Hita Karana*, maka akan terciptalah kesadaran untuk menjaga alam, karena alam adalah bagian dari diri manusia.

**Kata kunci:** *Tri Hita Karana*; Memanusiakan alam; Masyarakat resiko.

## I. PENDAHULUAN

Alam merupakan representasi dari bukti kebesaran, kecintaan dan keindahan sang Pencipta melalui sebuah karya berupa alam Indonesia. Bali salah satunya, surga yang membentang di depan cakrawala mata manusia yang dikenal pula sebagai Pulau Dewata. Bahkan keindahan Bali mampu merepresentasikan Indonesia di kancah Internasional dalam hal pariwisata. (Pemayun, 2018) Tidak hanya alam, kultur dan ciri khas masyarakat Bali menjadi hal yang perlu disyukuri sebagai masyarakat yang meyakini konsep kosmologi *Tri Hita Karana* sebagai kunci kedamaian dan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat Bali percaya bahwa manusia, alam dan Tuhan memiliki relasi yang tidak bisa dipisahkan. *Tri Hita Karana* terdiri dari: *Parhyangan* yaitu hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, *Pawongan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya, dan *Palemahan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. (Adhitama, 2020). Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari manusia lain. Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak bisa hidup secara mandiri, begitu pula dengan alam.

Islam merumuskannya dengan istilah *fiqih bi'ah*, yakni cabang dari ilmu fiqih yang memerinci tentang lingkungan. Jika mengkaji tentang agama, maka kita tak dapat terlepas dari hal yang bersifat spirit/ruhaniyah hubungan intens kepada Tuhan saja (*hablum minallah*) melainkan hubungan terhadap sesama manusia (*hablum minannas*), dan sesama makhluk (termasuk di dalamnya hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitar). (Zahid, 2021) Keseimbangan antara alam dan manusia yang hidup di dalamnya sangatlah dibutuhkan demi terciptanya alam yang makmur, tanpa eksploitasi.

Alam memberi kecukupan bagi manusia untuk meneruskan kehidupannya. Dengan akal manusia, alam diolah menjadi satu kebutuhan yang membantu keberlangsungan kehidupannya, seperti *sandang*, *pangan* dan *papan*. Maka dari itu, sinergitas keduanya tentu tidak bisa dipisahkan. Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam tentunya berperan aktif dalam manajemen kehidupan dunia, sebagaimana konsep dalam agama, relasi komunikatif secara vertikal sebagai wujud syukur dari manusia yang notabene merupakan makhluk yang lemah. Korelasi dari konsep *Tri Hita Karana* adalah falsafah mengenai keseimbangan, kedamaian dan harmonisasi, karena bila mana keharmonisan tersebut dirusak maka secara tidak langsung alam juga akan membalasnya. (Arifin, 2019)

Seperti permasalahan ekologi saat ini, *National Geographic* Indonesia, merilis laporan pada bulan Mei 2016, sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK) tahun 2015, hampir 68% mutu air sungai di 33 Provinsi di Indonesia dalam status tercemar berat. Sumber utama pencemar air sungai di Indonesia sebagian besar berasal dari limbah domestik (rumah tangga). Limbah cair dari rumah tangga merupakan sumber pencemar dominan terhadap air. Dari limbah cair rumah tangga tersebut dapat dijumpai berbagai bahan organik yang dibawa melalui got/parit sampai ke sungai. Di samping itu juga kadang kala ikut terbawa bahan anorganik seperti: plastik, botol air mineral, aluminium, dan lain-lainnya. Sampah-sampah tersebut makin lama semakin menumpuk sehingga menyumbat aliran sungai yang dapat mengakibatkan terjadinya banjir.

Selain itu, pada tahun 2019 dari hasil analisis *Greenpeace*, 3.403.000 hektar (ha) lahan terbakar antara tahun 2015 sampai dengan 2018 di Indonesia, belum lagi kondisi terumbu karang di Indonesia cukup mengkhawatirkan sebab 35,15% terumbu karang Indonesia masuk dalam kategori buruk dan Investasi PLTU Batu Bara di Indonesia

sampai saat ini masih terjadi, energi kotor itu merupakan pembangkit listrik yang masih diutamakan di Indonesia. Padahal secara global sektor pembangkit listrik adalah kontributor terbesar gas rumah kaca penyebab krisis iklim. Bahkan 20-30 persen polusi udara yang ada di Jakarta adalah hasil sumbangan dari emisi yang dihasilkan PLTU berbahan bakar batu bara.

Artinya kondisi ekologis saat ini sebagai bagian penting dari penilaian, karena dapat menentukan kapasitas suatu ekosistem untuk menghasilkan layanan. Penurunan keanekaragaman hayati merupakan kerugian besar bagi planet ini dan mengancam sistem pendukung kehidupan manusia di permukaan bumi, ini dijelaskan dalam *Ecosystem Services and Biodiversity, Science for Environment Policy*. Padahal alam senantiasa memberikan segalanya secara gratis untuk keberlangsungan hidup manusia di bumi. Jika hal ini terjadi, maka persoalan ekologi yang terjadi pada bangsa ini akan semakin membesar dan pada akhirnya akan terjadi *risk society*.

### **Kerangka Teori**

Islam mengenal istilah *hablum minallah, hablumminannas, dan hablumminal alam*, sedangkan dalam Hindu mengenal kosmologi *Tri Hita Karana*. Islam telah memerintahkan hambanya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam. Namun sejauh ini, muslim banyak yang berkutat pada dunia, asyik masuk dalam melakukan ritual pada Tuhan. Mereka justru mengabaikan persoalan sosial dan lingkungan yang sebenarnya merupakan jalan untuk menuju ketaatan.

Pendekatan *Tri Hita Karana* merupakan konsep kosmologi agama Hindu yang ditawarkan sebagai sebuah ajaran sekaligus prinsip moral untuk mencapai kesejahteraan hidup. Sejauh ini, beberapa konsep teologi Hindu tidak banyak memberikan perhatian pada konsep ekologi sebagai dasar moral, padahal aspek ekologi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Di sinilah kosmologi *Tri Hita Karana* menawarkan etika teosentrisme, antroposentrisme, ekosentrisme sekaligus biosentrisme. *Parhyangan* mengarah pada teosentrisme, *pawongan* mengarah pada antroposentrisme, dan *palemahan* mengarah pada ekosentrisme dan biosentrisme. Sedangkan sebagai prinsip moral, *Tri Hita Karana* meliputi proses, sebab, dan tujuan yang disebut sebagai *dharma*. *Dharma* itu yang akhirnya mengembangkan intelektualitas, emosional, dan spiritual manusia (Sukarma, 2016).

Meskipun secara eksplisit konsep ini tidak termaktub dalam Kitab Weda, namun pada dasarnya berasal dari ajaran Hindu yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah *Tri Hita Karana* pertama kali digagas dan dipopulerkan oleh tiga tokoh agama Hindu, I Wayan Mertha Suteja, I Gusti Ketut Kaler, dan I Made Djapa. Istilah ini muncul pada saat Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali pada 11 November 1966 (Made, 2011: 1) dan mulai diimplementasikan sejak 1969 dalam seminar desa adat. (Purana, 2016: 70)

Ironinya, konsep *Tri Hita Karana* ini minim implementasi. Sebuah studi yang dilakukan oleh Subagia dan Holilulloh memberikan penjelasan bahwa prosentase masyarakat Desa Bedeng yang paham akan konsep ini sejumlah 53,9 %, sebanyak 26,9 % kurang paham, dan 19,2 % tidak paham. Oleh karenanya sangat penting dilakukan pendalaman akan pemahaman kebudayaan serta ajaran agama yang telah ada. (Ni Komang Subagia, Holilulloh, 2016) Tak hanya umat Hindu saja, umat Muslim dengan beberapa perintah dalam teks Quran dan Hadits nabi pun masih abai dengan persoalan lingkungan. Salah satu hadits nabi yang selalu menjadi jargon untuk menjaga kebersihan ‘*an nadzofatu minal iman*’ pun masih sekadar slogan belaka yang tak pernah ditunaikan.

Melihat realita tersebut dapat disimpulkan bahwa persoalan ekologi adalah masalah moral yang solusi paling manjurunya adalah moralitas manusia. Bagaimana umat beragama menuntaskan permasalahan ekologi? Tanggungjawab moral seperti apakah yang harus mereka lakukan kepada Tuhan, sesama manusia dan alam?

## **Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait konsep *Tri Hita Karana*. Studi-studi tersebut dapat dipetakan menjadi beberapa tema pembahasan, karena selama ini pembahasan terkait *Tri Hita Karana* masih direlevansikan dengan bidang kesehatan, manajemen keuangan, dan pendidikan. Jarang sekali yang membahas konsep ini dengan relevansi ekologi, bahkan belum ada.

Pertama, studi tentang konsep *Tri Hita Karana* dalam bidang kesehatan. Konsep ini digunakan sebagai upaya pencegahan merebaknya covid-19. Berdasarkan konsep tersebut, *Tri Hita Karana* menawarkan solusi; Pertama, pada aspek *parhyangan*, masyarakat dianjurkan untuk melakukan ritual agama, mendekatai Widi Wasa dengan pendekatan religius serta membatasi kegiatan adat. Kedua, pada aspek *Pawongan*, adanya *pecalang*/polisi adat untuk membagikan masker dan mengawasi keluar-masuknya warga.

Ketiga, aspek *palemahan* dengan menyediakan tempat cuci tangan dan menyemprotkan disinfektan di lingkungan desa.(Yasa, 2020)

Kedua, relevansi konsep Tri Hita Karana pada bidang manajemen keuangan. Pada bagian ini meneliti akuntabilitas pengelolaan desa dalam perspektif budaya Tri Hita Karana. Akuntabilitas pengelolaan dalam wujud *parhyangan* (akuntabilitas spiritual) menghendaki adanya pengelolaan keuangan yang menjunjung tinggi kepentingan publik sehingga murni mengabdikan untuk desa dan masyarakat. Hal ini terwujud dengan adanya LPJ (Laporan Pertanggungjawaban) di setiap kegiatan, seperti upacara keagamaan dan beberapa kegiatan lain. Pada aspek *pawongan*, aparatur desa wajib menunjukkan dan mempublikasikan anggaran keuangan desa pada khalayak umum. Kemudian aspek *palemahan*, yakni kepedulian aparatur desa untuk mengalokasikan dana demi kelestarian lingkungan.(Saputra, Putu Budi Anggiriawan, I Nyoman Sutapa, 2018)

Ketiga, di bidang pendidikan. Model Pakem berbasis *Tri Hita Karana* memiliki pengaruh pada keterampilan menulis siswa kelas IV SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara Tahun Ajaran 2017/2018. Siswa yang diberikan pembelajaran dengan model Pakem berbasis Tri Hita Karana memiliki keterampilan menulis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan pembelajaran konvensional.(Pradnyawathi & Sastra Agustika, 2019)

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Yakni dengan membaca dan mengkaji berbagai literatur yang berasal dari koran, jurnal, buku, maupun hasil penelitian lain yang relevan dengan isu ekologi dan kosmologi *Tri Hita Karana*. Sumber data yang diperoleh kemudian dikumpulkan guna dianalisis dengan pendekatan *Tri Hita Karana*, yang akhirnya dianalisis dengan tiga tahapan berdasarkan Miles dan Huberman; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Validasi data menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan dan mengecek ulang data-data yang telah diperoleh dengan penelitian sebelumnya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Membaca Konsekuensi Alam dengan Konsep *Tri Hitaka Karana*

*Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni dari kata *tri* yang berarti tiga, dan *hitta* bermakna kebahagiaan hidup/kesejahteraan, serta *karana* yang memiliki arti penyebab. Meski demikian konsep ini tak hanya menunjukkan pada ranah penyebab kebahagiaan saja melainkan akibat sekaligus proses mencapai kebahagiaan melalui harmonisasi tiga unsur. Harmonisasi yang dimaksud adalah hubungan yang seimbang antara manusia dengan *prajapati* (Tuhan), *praja* (manusia), dan *kamadhuk* (alam). (Budiantara, 2017)

Tiga unsur yang berada dalam *Tri Hita Karana* dijabarkan menjadi tiga aspek, yakni *parhyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan/Sang Hyang Widhi), *pawongan* (hubungan manusia dengan manusia), dan *palemahan* (hubungan manusia dengan alam). Unsur-unsur itu harus dijalankan secara serentak untuk terciptanya kenyamanan dan kemakmuran baik dalam kehidupan *sekala* maupun *niskala*. Tujuannya agar manusia tak hanya menjadi makhluk biologis dan sosiologis melainkan teologis dan ekologis.

Unsur *Parhyangan* berisi etika teosentrisme, mengantarkan manusia menjadi pribadi yang religius dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai umat beragama yang taat, pastinya berusaha membangun keharmonisan dengan Sang Pencipta melalui berbagai perbuatan mulia. Representasi dari ketaatan itu ditunjukkan dengan bekerja keras sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki. (Ni Komang Subagia, Holilulloh, 2016) Unsur *Pawongan* mencetak manusia menjadi makhluk yang saleh secara sosial dan peduli terhadap sesama. Hubungan antar manusia yang dibangun tidak menafikan perbedaan—melihat betapa beragamnya bangsa Indonesia—demi tercapainya *sundaram*. Sedangkan unsur *palemahan* berisi etika terhadap alam, tak sekedar ekosentrisme, etika yang memusatkan pada makhluk-makhluk hidup (hewan, manusia, dan tumbuhan) melainkan biosentrisme meliputi etika terhadap makhluk biotik (makhluk hidup) maupun abiotik (makhluk tak hidup, seperti gunung, batu, tanah, dsb). Manusia harus terbuka dan peduli terhadap alam serta melestarikan keberadaannya yang mulai terancam. (Adhitama, 2020)

Sesuai dengan konsep *Tri hita karana*, manusia dan alam memiliki kedudukan yang sama dan seimbang. Manusia yang merusak alam akan mendapatkan balasan sesuai

dengan perbuatannya. Sedangkan pada saat ini banyak ditemui kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh ketidakbijaksanaan manusia menjalankan titah Tuhan dan ketidakpedulian terhadap alam. Akhirnya manusia harus menerima segala konsekuensi dari perbuatannya.

Sejak masa Orde baru, krisis multidimensi terjadi di Indonesia. Hal ini terjadi karena ketidakbijaksanaan manusia dalam mengelola sumber daya alam. (Wiradi, 2005) Krisis ekologi yang terjadi saat ini tak lepas dari aktor utamanya, manusia. Manusia mengunggulkan diri dengan akal budi yang dimilikinya, seraya mendeklarasikan diri sebagai spesies yang istimewa dan terpilih (*spesiesme*) sehingga memiliki *super power* melebihi makhluk lain. Kendati demikian, hukum alam/*nature law* tetap berlaku. Manusia pun merupakan bagian dari alam. Perbuatan manusia harus diiringi dengan pertanggungjawaban yang setara. Manusia yang berlaku tidak adil dan mengintervensi alam secara besar-besaran, maka akan mendapatkan balasan/*feedback* dari alam berupa kerusakan lingkungan bahkan kematian.

Pada hakikatnya, alam memiliki kemampuan untuk memulihkan diri ketika mengalami kerusakan. Namun manusia sebagai makhluk yang memiliki interioritas justru mengintervensi alam dengan mengeksploitasinya secara habis-habisan. Dalam keadaan seperti itulah bumi mengalami disequilibrium/ ketidakstabilan stabilitas, alam tidak mampu untuk menyembuhkan dirinya sendiri. (Lovelock, 1979) Kompleksitas permasalahan ekologi sebagai respon dari alam atas ulah tangan manusia telah kami rangkum menjadi beberapa peristiwa di antaranya:

### ***Krisis Air Bersih***

Penyebab utama menurunnya kualitas air adalah pengelolaan limbah yang minim. Lebih dari separuh penduduk Indonesia (57, 42%) membuang limbah ke got/selokan/sungai. Sebesar 18,7 % penduduk membuang limbah ke lubang tanah, dan 1,67 % membuang limbah ke sumur resapan. (R. Andianti, S. Mardiyah, 2020) Air yang tercemar berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Kadar oksigen (O<sub>2</sub>) di dalam air yang tercemar semakin lama semakin berkurang sehingga memengaruhi kehidupan ekosistem laut dan organisme di dalamnya. Air yang berkualitas buruk pun berpengaruh terhadap kesuburan tanah. Tanah yang tidak lagi subur akan berpengaruh pada produktivitas tumbuhan. Dengan demikian aktivitas pertanian akan terganggu. Bisa



dibayangkan ketika produktivitas pertanian mengalami penurunan maka akan berdampak pada ekonomi masyarakat dan ketersediaan pangan.

Ironis sekali jika manusia harus menanggung segala perbuatannya. Dampak air yang tercemar terhadap kesehatan manusia sangatlah serius. Berbagai penyakit akan mudah menyebar seperti penyakit diare, demam berdarah, hepatitis A dan hepatitis E, lesi kulit, kanker kulit, kanker paru-paru, kanker kandung kemih, pneumonia, anemia, disentri, kolera, maag. (Halder & Islam, 2015) Penyakit tersebut tak tanggung-tanggung menyebabkan kematian. Berdasarkan *assesment* yang dilakukan oleh Unesco tercatat sejumlah 2.213.000 jiwa meninggal dunia akibat terserang diare, 1 juta jiwa akibat malaria, lebih dari 2 miliar orang di seluruh dunia terinfeksi *schistosomes*, dan 300 juta di antaranya menderita penyakit serius. (UNESCO, 2003) Yang lebih mengerikan, di setiap tahunnya tercatat 2,2 juta jiwa di negara berkembang mengalami kematian akibat air minum yang tidak layak konsumsi dan sanitasi air yang kurang memadai. (WHO, 2000)

### ***Pencemaran Sampah Plastik***

Di samping krisis air bersih, Indonesia mengalami problem yang serius dalam penanganan sampah. Indonesia menduduki urutan ke dua sebagai negara pencemar plastik terbesar di dunia setelah China. Setiap tahunnya Indonesia menghasilkan 6,8 juta ton sampah plastik. (<https://news.mongabay.com/2020/09/in-indonesias-coastal-villages-the-plastic-crisis-is-both-homegrown-and-invasive/>) Sampah plastik tersebut tidak hanya mencemari kawasan daratan saja melainkan perairan Indonesia. Jika hal ini dibiarkan maka keberadaan biota laut dan keindahan alam laut Indonesia akan terganggu bahkan rusak. Pencemaran plastik tersebut memiliki andil dalam mengurangi keanekaragaman hayati, khususnya biodiversitas biota laut. Semakin lama plastik itu akan terpecah menjadi partikel-partikel kecil yang disebut dengan mikroplastik. Ketika mikroorganisme mengkonsumsi partikel plastik, otomatis predatornya akan ikut terpapar partikel plastik tersebut dan akhirnya dalam rantai makanan biota laut akan terjadi transformasi plastik. Transformasi plastik ini tak hanya berbahaya bagi mereka saja melainkan bagi manusia dan kehidupannya.

Selain merugikan dan berbahaya bagi hewan laut, plastik juga menghambat pertumbuhan dan fotosintesis mikroalga. (Sjollema et al., 2016) Pertumbuhan yang terhambat akan berakibat pada produktivitasnya sehingga akan berpengaruh pada produk

farmasi dan kosmetik yang digunakan manusia. Karena selama ini mikroalga digunakan sebagai bahan baku kedua industri tersebut. Di sisi lain, mikroalga juga sedang digencarkan untuk dipakai sebagai energi alternatif ketika bahan bakar non-hayati mulai habis. (Mujizat Kawaroe, Tri Pratono, Adriani Sunuddin, Dahlia Wulan Sari, 2010)

### ***Pemanasan Global/ Global Warming***

Pemanasan global terjadi karena suhu bumi meningkat secara drastis. Menurut prediksi dua lembaga Amerika, *Global Fluid Dynamic* dan *Goddard International Space Study*, kondisi Indonesia pada tahun 2050-2070 akan mengalami peningkatan temperatur udara sebanyak 2 derajat sampai 4 derajat celcius. (Sulkan, 2020) Adanya pemanasan global itu dipicu oleh beberapa sebab, di antaranya karena sampah makanan dan terjadinya laju deforestasi hutan yang semakin tinggi.

Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara penghasil limbah makanan terbesar di dunia. Di setiap tahunnya menghasilkan 23 juta-48 juta ton sampah makanan. (<https://www.kompas.com/food/read/2020/10/13/171900475/indonesia-negara-penghasil-limbah-makanan-peringkat-kedua-tertinggi-di?page=all>) Jika angka tersebut semakin menunjukkan peningkatan dan laju secara masif maka hal tersebut bisa mengancam perubahan iklim dan terjadi emisi gas rumah kaca. Menurut IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change* atau Panel Antarpemerintah Tentang Perubahan Iklim) sampah makanan yang ditimbun dalam tempat pembuangan akan berubah menjadi gas metana sehingga berpotensi menimbulkan emisi gas rumah kaca dan pemanasan global. (Wulansari et al., 2019)

Deforestasi hutan juga memiliki andil untuk menyumbang emisi gas rumah kaca. Angka deforestasi Indonesia periode 2013-2017 mencapai 1,47 juta hektar/tahun. (FWI, 2019) Terjadinya deforestasi diakibatkan oleh beberapa sebab, bisa karena sebab alamiah dan ulah tangan manusia. Meski dalam beberapa kasus kebakaran diakibatkan oleh keadaan alam—seperti adanya badai El Nino-Selatan—akan tetapi prosentasenya jika dinominalkan hanya mencapai 1% dibandingkan karena ulah tangan manusia. Wilayah Indonesia mengalami kebakaran dan kekeringan hutan dengan skala besar pada tahun 1997 dan 1998. Total lahan yang terbakar adalah 9,7 hektar. Perlu diketahui pula bahwa kebakaran ini tak hanya berdampak pada lingkungan melainkan pada perekonomian. Kerugian akibat kebakaran ini diperkirakan mencapai 9,3 milyar dolar. (World Bank Document, 2001)

Kebakaran hutan yang sering terjadi akan mengurangi sumber penyerap gas polutan di bumi karena hutan menjadi kawasan paling penting dan jantung dunia. Hutan juga berperan sebagai penyeimbang adanya pemanasan global/*global warming*. Kendati demikian, terjadinya pemanasan global tidak melulu diakibatkan oleh deforestasi. Aktivitas manusia seperti penggunaan bahan bakar fosil juga menyumbang bertambahnya emisi gas rumah kaca yang akhirnya menimbulkan *global warming*. Di antaranya seperti penggunaan kendaraan bermotor dan penggunaan bahan elektronik. Karena aktivitas tersebut menghasilkan gas yang dikategorikan sebagai gas rumah kaca (GRK). Seperti karbondioksida (CO<sub>2</sub>), dinitoksida (N<sub>2</sub>O), metana (CH<sub>4</sub>), sulfurheksa-fluorida (SF<sub>6</sub>), perfluorokarbon (PFCs) dan hidrofluorokarbon (HFCs).

Peningkatan emisi gas rumah kaca akan menyebabkan pemanasan global yang akhirnya berdampak pada bumi. Yakni terjadinya pergeseran musim, musim kemarau semakin panjang dan musim hujan semakin singkat. Musim kemarau yang terlampaui panjang akan mengakibatkan bencana kekeringan di berbagai belahan bumi. Sementara itu musim hujan, meski terjadi dalam waktu singkat namun cenderung dengan curah hujan yang tinggi sehingga tetap memberikan ancaman tanah longsor dan banjir.

Dampak yang lebih besar dari adanya pemanasan global adalah mencairnya es di kutub selatan yang akan berpengaruh pada kelangsungan siklus kehidupan makhluk di bumi. Pasalnya, es yang mencair itu akan meningkatkan volume air laut dan permukaan air laut di seluruh dunia semakin tinggi. Jika demikian berlangsung terus menerus maka daratan dan pulau-pulau akan tenggelam, (Siburian, 2020: 73–75) tak terkecuali Indonesia.

Pemanasan global memiliki implikasi terhadap ketahanan pangan masyarakat. Peningkatan suhu secara global akan mendorong kemunculan hama tanaman dan meningkatkan permukaan air laut. Peningkatan ini pada akhirnya berpengaruh terhadap luas tidaknya lahan yang akan ditanami sehingga memengaruhi hasil panen. (Surmaini & Runtunuwu, 2015) Mengingat Indonesia adalah negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian. Maka jika pertanian mengalami penurunan produksi akan berpengaruh pada penurunan Produk Domestik Bruto (PDB)

Penurunan komoditas pertanian akan mengalami tumpang tindih dengan jumlah penduduk sebesar 270.20 juta jiwa dan dengan kepadatan sebanyak 141 jiwa per km<sup>2</sup>. (Statistik, 2021) Jumlah penduduk yang semakin padat menuntut produksi yang tinggi

dan perubahan pola makan. Jika pemanasan global semakin tinggi akan mengakibatkan penyusutan pada lahan, maka bisa terjadi kelemahan ketahanan pangan. (Surmaini & Faqih, 2016)

Oleh karena itu, kerusakan lingkungan secara terus menerus akan menggerus alam, binatang, tumbuhan bahkan kehidupan manusia. Konsekuensi yang ditimbulkan tak hanya berdampak pada satu sektor saja melainkan sangat kompleks memengaruhi seluruh bidang dalam kehidupan manusia, baik di bidang kesehatan, lingkungan, sosial, maupun ekonomi.

### ***Krisis Energi***

Upaya penghematan energi atau pembaharuan energi untuk merealisasikan konservasi energi perlu dilakukan karena pemahaman mengenai hal ini masih minim. Masyarakat berasumsi bahwa Indonesia adalah negeri yang kaya akan sumberdaya sehingga kemungkinan terjadi kelangkaan sangatlah mustahil. Padahal realitanya tidak demikian.

Manusia tak terlepas dengan keperluan sehari-harinya untuk memanfaatkan listrik, transportasi, dan industri. Untuk menghasilkan energi listrik diperlukan batu bara, minyak bumi, dan gas alam. Indonesia merupakan negara pengonsumsi energi terbesar di Asia. Total konsumsi energi Indonesia meningkat dalam dua dekade terakhir (1980-2000) dari 174 juta BOE menjadi 666 juta BOE (*Barrel of Oil Equivalent*). Padahal cadangan bahan bakar semakin tahun semakin menipis.

Menurut Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) , Indonesia saat ini sedang mengalami darurat energi. (BPPT, 2018) Pasalnya aktivitas produksi dan ketersediaan energi cadangan yang semakin menurun dihadapkan dengan permintaan yang semakin meningkat. Dalam kurun 10 tahun (2009-2018) produksi energi semakin menurun, produksi minyak bumi dari 346 juta barel menjadi 283 juta barel, prosentase ekspor gas bumi menurun dari 50 % menjadi 40 % terhadap total produksi, sedangkan produksi batubara diperkirakan terus meningkat, dengan capaian 557 juta ton pada 2018.

Cadangan gas dalam negeri semakin menurun. Penurunan tersebut sejumlah 75,4 MTOE menjadi 66,3 MTOE dari 2018-2050. Untuk cadangan batubara masih aman karena Indonesia menempati urutan ke-5 negara terbesar sebagai pencadangan batu bara. Indonesia masih mampu untuk memenuhi kebutuhan batu bara dalam negeri. Meskipun

begitu, Indonesia tetap mengalami penurunan dalam tingkatan ekspornya. Perkiraan prosentase menurun dari 64% jumlah produksi menjadi 18%.

Permintaan energi dalam lingkup rumah tangga pada tahun 2025-2050 akan meningkat dari 70,6 juta menjadi 80 juta yang disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk dan semakin banyaknya kebutuhan barang elektronik. Hal ini mempengaruhi permintaan listrik dari tahun ke tahun. Permintaan listrik pada tahun 2050 diproyeksikan meningkat 9 kali lipat.

### **Memanusiakan Alam dengan Konsep Tri Hita Karana**

#### ***Konsep ‘Palemahan’ dan Etika terhadap Alam***

Manusia bukan hanya makhluk biologis dan sosiologis namun ia juga merupakan makhluk ekologis dan teologis. Karena manusia merupakan bagian dari alam, maka ia harus memenuhi hak dan kewajibannya terhadap semesta. Seiring berkembangnya teknologi dan industri, manusia modern telah acuh dengan dialog solidaritas bahkan dialog ekologi. Akibatnya hubungan antara manusia dan alam menjadi terancam. Padahal isu penting diantara keduanya yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai keberlanjutan (*sustainability*), keadilan lingkungan (*environmental justice*), serta hak dan kecantikan alam (*rights and beauty of nature*). (Adiwibowo, 2007: 80–84)

Sesuai dengan teori kosmologi hinduisme, *tri hita karana*. Maka hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia lain harus seimbang sehingga dapat mencapai *sundaram*, yakni melalui konsep *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Untuk mengatur hubungan antara manusia dan alam, maka konsep yang ditawarkan adalah *palemahan*. Pada hakikatnya manusia tak dapat hidup tanpa adanya alam, manusia memiliki ketergantungan terhadap alam. Maka dari itu, manusia terikat dan ada kemungkinan terkena hukum alam (*sunnatullah*).

Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa adanya hewan, tumbuhan, dan alam raya bukan sebatas sebagai pemuas nafsu manusia belaka. Justru dengan adanya alam yang luas, manusia hendak menunaikan kewajibannya dengan bijaksana. Berdasarkan pemikiran sosiolog kenamaan Jerman, Ulrich Beck dengan gagasan *risk society*nya, terdapat tiga ekologi resiko yang didapatkan manusia dengan adanya sikap manusia yang tidak memanusiakan alam. Tiga ekologi resiko (*risk ecologies*) tersebut adalah risiko

fisik-ekologis (*physical-ecological risk*), risiko sosial (*social risk*), dan risiko mental (*mental risk*).

Masyarakat *first modern* memberikan dampak risiko kepada masyarakat *late modern*. Kerusakan dan eksploitasi yang dilakukan oleh manusia pada masa lalu akan diterima konsekuensinya oleh masyarakat tekno-saintifik. Akhirnya keburukan tersebut berdampak pada krisis multidimensi. Semakin majunya teknologi dan ekonomi semakin besar pula risiko yang dihasilkan. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran masyarakat Bali, atau secara umum masyarakat Hindu percaya dengan hukum *Karmaphala*, di mana dampak yang kita rasakan sekarang adalah akibat dari perbuatan yang dilakukan di masa lalu.

Karena dampak yang dihasilkan tidak dapat diprediksi, maka masyarakat perlu merespon adanya risiko yang terjadi. Untuk meminimalisir risiko yang terjadi maka manusia harus menggencarkan kepedulian terhadap lingkungan. Sebagaimana upaya Bali tolak reklamasi Teluk Benoa. Penolakan reklamasi digencarkan untuk menjaga keseimbangan alam Teluk Benoa.

Alasan penolakan reklamasi Teluk Benoa adalah ditakutkan akan terjadi krisis multidimensi bagi rakyat Bali di masa mendatang. Karena pengesahan Perpres No. 51/2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan hanya akan menjadi tameng dan pelindung bagi para investor yang memiliki ketamakan terhadap sumber daya alam semata. Reklamasi yang diamini akan menyebabkan kerusakan fungsi dan nilai konservasi kawasan daratan dan perairan, terjadi banjir, rentan terhadap bencana, rusaknya terumbu karang, mengancam ekosistem mangrove, memperluas bencana ekologis, merebaknya kebijakan investor yang semakin luas dan semena-mena, serta terjadinya kebangkrutan pariwisata.

Hubungan yang harmonis antara manusia dan alam dapat terealisasi melalui hubungan komunikasi. Manusia yang spiritualis pada hakikatnya mustahil untuk tidak berjiwa ekologis. Kecerdasan *basyariah* (kepedulian terhadap tanah, air, dan udara) terdorong karena kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, nafs, dan kecerdasan fitrah. (Arbi, 2019: 307) Perwujudan komunikasi terhadap alam itu dengan adanya kepedulian dengan melakukan tindakan yang melindungi alam dari risiko yang akan terjadi.

Misalnya dengan usaha reforma agraria, penataan ulang unsur tanah, air, udara, segalanya yang tercakup di dalamnya, termasuk hewan, tambang, tetumbuhan, dan

masyarakat. (Wiradi, 2005: 11–12) Konflik agraria yang berkepanjangan akan berakibat pada krisis ekologi yang kompleks. Masyarakat Sumberklampok, Bali Utara menuntut reforma agraria selama kurang lebih 100 tahun sejak zaman kolonial. Namun mereka tak kunjung memiliki hak akan kepemilikan tanah. Pemerintah justru memberikan ruang untuk pembangunan dan membuat celah bagi investor untuk membangun bandara. Bandara yang dibangun oleh pemerintah akan mengakibatkan warga sekitar kehilangan mata pencaharian, baik petani maupun nelayan, mengakibatkan krisis ekonomi, dan bahkan ekosistem jalak Bali menjadi terancam. Oleh karenanya, salah satu prasyarat keberhasilan dilakukannya reforma agraria ini menurut Russel King dalam Gunawan Wirardi adalah keharusan adanya kemauan politik dari pemerintah. (Wiradi, 2005: 42)

Upaya lain untuk meminimalisir krisis ekologi yakni dengan melakukan konservasi lingkungan, demi melindungi hewan dari kepunahan, (Supriatna, 2008: 25) pengurangan penggunaan bahan kimia, penggantian bahan bakar dengan bahan yang ramah lingkungan, meminimalisir pembuangan sampah, pemanfaatan kembali (*reuse*), dan mendaur ulang (*recycle*), mengolah limbah, membuat program kali bersih (prokasih), mengelola Daerah Aliran Sungai (DAS), serta melakukan reklamasi dan rehabilitasi terhadap lahan kritis, (Made, 2011: 102–106) pun dengan pemanfaatan energi yang terlalu boros, Indonesia perlu mengupayakan konservasi energi. Konservasi energi dilakukan dengan jalan mengkampanyekan hemat energi dan menyiapkan Undang-undang terkait konservasi energi. (Elinur, D.S Priyasono, Mangara Tambunan, 2010).

### ***Parhyangan: Jalan Manusia Berbakti Kepada Tuhan dan Kesadaran Ekologis***

*Parhyangan* merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Hyang Widi Wasa. (Yuniartini, 2020: 8–12) Selama ini manusia terkungkung dalam keterbatasan sehingga tak memahami apa hakikat ciptaan Brahman. Mereka gagal untuk mengetahui sifat alamiyahnya sehingga menciptakan keterpecahan. Pada hakikatnya, alam semesta merupakan bentuk kosmis dari Tuhan. Tuhan merupakan semua yang mencakup semesta (*samasti*). Jika manusia menyadari pemahaman tersebut, maka akan menghentikan perbuatan yang menyakiti makhluk, baik yang hidup maupun tak hidup karena mereka semua mewarisi sifat ketuhanan ‘cinta kasih’. (Made, 2011: 23–24)

Untuk menyadarkan diri, manusia harus melakukan perjalanan menuju Tuhan, beberapa jalan yang ditempuh antara lain; *Bhakti Yoga*, *Dhyana Yoga*, dan *Karma Yoga*. Pertama, *Bhakti Yoga* merupakan jalan menuju Tuhan dengan melalui cinta kasih.

Seseorang yang menempuh *Bhakti Yoga* maka takkan terbesit kebencian pada hatinya. Ia senantiasa menghadirkan kesejahteraan dan perdamaian. (Made, 2011: 24–32)

Kedua, *Dhyana Yoga* merupakan salah satu cara menjalin hubungan dengan Tuhan melalui penyadaran bersatu dengan semesta, yakni melalui meditasi dengan wujud maupun tanpa wujud. Meditasi dengan wujud dijalankan dengan senantiasa menyebut asma Tuhan, memusatkan pikiran pada-Nya, dan segala sesuatu yang dijalankan dalam hidup ini ditujukan pada-Nya. Adapun meditasi tanpa wujud dijalankan dengan melihat obyek, misalkan melalui sinar atau api. Biasanya dilakukan ketika hari raya nyepi di mana umat Hindu berada pada keheningan/ *mounam*. Keheningan sejati menghantarkan manusia pada kedamaian dan kebahagiaan. (Made, 2011: 34–37)

Ketiga, *Karma Yoga*, merupakan jalan pelayanan penuh *welas asih*. *Welas asih* terpenuhi ketika manusia mengeluarkan diri dari keegoisan diri, memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Manusia berusaha untuk merasakan kesatuan di antara berbagai perbedaan dalam masyarakat. Kesatuan ini memberikan konsekuensi untuk memberikan pelayanan dengan tulus tanpa pamrih. (Made, 2011: 38) Manusia yang memenuhi tiga jalan tersebutlah yang akan mendapatkan cinta Tuhan. Tak hanya melakukan ketaatan dengan sembahyang semata, melainkan menebar cinta kasih pada semesta.

Manusia sejati akan selalu memberikan cinta kasih pada alam. Memperlakukan alam dengan baik dan benar, tidak mengeksploitasi secara besar-besaran. Pada hakikatnya perbuatan demikian bertentangan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Perbuatan merusak alam daratan dan lautan juga merupakan perbuatan yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Secara khusus, pembahasan ekologi dalam Islam masuk dalam kajian *fiqh bi'ah* (fiqh lingkungan) pun muncul kajian tentang tafsir ekologi, ayat-ayat yang secara khusus membahas tentang lingkungan. Islam sebagai agama ramah lingkungan, sebagaimana gagasan Yusuf Qardhawi menghendaki hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta. (Al-Qardhawi, 2002). Tuhan memberikan wahyu tak hanya berupa ayat-ayat yang termaktub dalam kitab suci atau yang biasa disebut dengan ayat qauliyah/*the recorded Quran* di mana di dalamnya wahyu yang diturunkan terhimpun dan terusun dari berbagai kata. Melainkan juga menghamparkan wahyu yang berupa alam raya dan seisinya untuk akhirnya direnungi manusia (ayat kauniyah/*Quran*



*of creation*) di mana ayat kauniyah ini memiliki nilai dan prinsip yang sama dengan *the recorded Quran*.

Sayyed Hossen Nashr berpandangan bahwa alam merupakan representasi dan lambang dari Tuhan, karena alam itu merupakan pengejawantahan-Nya. Dengan memahami alam seisinya akan mengantarkan manusia pada eksistensi tertinggi, Tuhan. Oleh karenanya kajian dalam agama perlu digencarkan untuk mengatasi krisis lingkungan yang krusial ini. (Nasr, 1996: 3) Bahkan Hasan Hanafi mengamini penyelesaian problem ekologis melalui perspektif agama sebab memberikan penyelesaian yang tuntas dari akar masalah. Dengan cara membangun kesadaran diri untuk melestarikan alam dan memelihara hubungan baik dengannya. (L. Savirani, M. Husein, M.N Khoiron, Hanafi, 2001: 72-73)

Di sisi lain terminologi *rabbul 'alamin* secara eksplisit menunjukkan paradigma ekoteologi. Kata *rabb* berorientasi pada dimensi teologi dan *'alamin* yang berorientasi pada alam/ekologi. Betapa mulianya alam semesta yang disandingkan dengan asma Tuhan sehingga manusia harus menjaga dan melestarikannya sebagaimana Tuhan memuliakan alam dengan menyandingkan Asma-Nya dengan alam. (Saddad, 2017: 49–78)

Pemanfaatan alam dan segala isinya oleh manusia harus diimbangi dengan pelestarian. Al-Quran menerangkannya dalam Surat Al Baqarah ayat 60:

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ.....

Artinya: *Makan dan minumlah dari rejeki Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.*

Allah Swt. memberikan hak dan kewajiban secara bersamaan dalam ayat tersebut. Konsekuensi dari memanfaatkan adalah menjaga. Manusia diperbolehkan untuk mengambil dan memanfaatkan segala apa yang dihasilkan oleh alam, tapi mereka tidak boleh merusaknya. Karena manusia merupakan seorang *khalifah* yang bertugas untuk melestarikan alam dan seisinya sebagai upaya untuk mencegah bumi dari kerusakan. Menurut pandangan Quraish Shihab (Shihab, 2006: 209) salah satu mufassir kontemporer Indonesia memberikan penjelasan bahwa pada akhir ayat 60 Surat Al Baqarah ini terdapat peringatan bagi umat manusia agar tidak lalai dengan apa yang telah disediakan semesta

untuk segala kebutuhannya. Sumber daya alam melimpah berupa air, tanah, dan udara dimanfaatkan dan dilestarikan dengan baik.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan satu khalifah di muka bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

#### ***Pawongan: Sebuah Pendekatan Manusia dan Manusia***

Manusia merupakan makhluk sosial yang tak dapat terlepas dengan manusia lain, karena saling membutuhkan. *Pawongan* sebagai salah satu syarat terpenuhinya keharmonisan dalam kosmologi *Tri Hita Karana* menghendaki keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia lain. Keharmonisan yang dikehendaki pun bersifat universal, tak hanya lingkup keluarga melainkan keharmonisan dalam bergaul dengan masyarakat, tak memandang perbedaan agama maupun suku bangsa.

Agama dipandang baik ketika manusia beragama memiliki etika kemanusiaan yang benar. (Schumann, 2003: 141) Sesuai dengan aspek *pawongan*, manusia beragama tak hanya berkutat pada ranah teosentris melainkan memiliki tanggungjawab sosial terhadap masyarakat di sekelilingnya. Tak hanya menyelaraskan hubungan dengan *Brahman* (Tuhan) saja melainkan dengan *atman* (manusia). Namun, perlu dipahami pula dalam mencari pergaulan di masyarakat, harus mempertimbangkan *satsang*/ pergaulan yang baik.

Manusia harus menanamkan kesadaran dalam bergaul bahwa semesta ini adalah bentuk representasi dari Tuhan, termasuk manusia dan segala yang ada di dalamnya. Semua manusia dituntut untuk melakukan kebaikan terhadap sesama serta tidak melupakan Tuhan. Artinya, bersikap terhadap orang lain dengan memandang bahwa

Tuhan ada pada diri mereka. (Made, 2011: 46–47) Dengan demikian, takkan ada egoisme yang mementingkan diri sendiri, pergaulan dengan sesama penuh cinta kasih. Apapun yang kita lakukan merupakan bentuk khidmah kepada *Brahman*, bekerja demi keluarga dan berguna bagi orang lain sehingga seorang beragama yang taat tak hanya yang beribadah intens kepada Brahman melainkan memenuhi hak dan kewajibannya terhadap sesama sebagai atman.

Mengingat Indonesia terdiri dari beragam suku, ras, dan agama bukan ajang untuk melakukan perpecahan, justru perbedaan akan memperkaya ragam yang seharusnya disatukan. Dalam beberapa ajaran Hindu, banyak yang termaktub sikap toleransi dan menghormati kebenaran. Sejatinya tujuan semua agama itu sama untuk menuju Tuhan, namun cara mereka saja yang berbeda. Karena tiada yang lebih indah dari persatuan dan kerukunan. Kerukunan yang terjadi dari beberapa elemen yang berbeda akan mengentaskan permasalahan sosial, termasuk masalah kemiskinan. Kerukunan tak hanya dimaknai dengan hidup berdampingan dan saling menerima satu sama lain, lebih dari itu untuk melakukan dialog yang intensif dan konstruktif. (Made, 2011: 61)

Permasalahan lingkungan tak dapat dilepaskan dari manusia, karena ia adalah aktor utama dalam kehidupan bumi. Ketika manusia menyalahgunakan sumber daya alam, maka bumi akan menderita. Knitter menyebutnya sebagai dosa-dosa ekologi, bahwa manusia menghancurkan dan membunuh sistem kehidupan masa kini bahkan masa depan. (Knitter, 2008: 90)

Dalam konsep *pawongan* ini manusia memiliki tugas untuk menjaga alam sekitar karena ia merupakan sosok pemimpin yang memiliki tampu kepemimpinan. Sebagai seorang *khalifah*, manusia diberikan wewenang untuk mengolah wilayah dengan bijaksana. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah sebuah pelanggaran terhadap tugas kekhalifahan. Kekhalifahan yang dimaksud bukan hanya personal yang merujuk pada sosok Nabi Adam semata melainkan merupakan simbol dari seluruh komunitas manusia yang menempati bumi.

Quraish Shihab dalam tafsirnya “*Al Misbah*” memberikan tiga aspek penting dalam unsur *khalifah*, yakni manusia, alam, dan hubungan di antara keduanya. (Shihab, 2006: 209) Manusia tak memandang realitas alam sebagai sesuatu yang tak bernilai. Semesta telah menyediakan segala kebutuhan dan manusia berkewajiban mengelolanya dengan benar. Dalam pandangan Ibnu Katsir (Katsir, 1999) dan Al Baghawiy (Al-Baghowi,

2002), manusia menjadi *khalifah* di bumi untuk menegakkan dan menyempurnakan hukum Allah, menjalankan ketaatan, serta berbuat adil kepada para makhluk. Perbuatan adil tersebut dapat dimanifestasikan dalam perbuatan manusia yang memperlakukan makhluk lain dan alam sekitar sebagaimana memperlakukan dirinya sendiri.

Begitu pun dalam konsep *Palemahan* yang tertuang dalam kitab Saramuscaya dideskripsikan bahwa melestarikan hidup makhluk lain, termasuk alam semesta adalah kewajiban. Karena pada hakikatnya kehidupan itu berharga melebihi apa pun. Alam harus diperlakukan sebagaimana manusia memperlakukan dirinya sendiri. (Bagawan Wararuci, 2016).

#### IV. KESIMPULAN

Hasil analisis diatas memberikan kesimpulan bahwa cara memanusiakan alam dengan konsep *Tri Hita Karana* diantaranya; Pertama, pada aspek *Palemahan* manusia dituntut untuk senantiasa memiliki cinta kasih pada alam, dilakukan dengan senantiasa menjaga dan melestarikannya. Kedua, pada aspek *Parhyangan*, manusia memiliki tanggungjawab moral pada Tuhan, sekaligus makhluk beragama untuk senantiasa menciptakan kehidupan harmoni dengan alam. Alam adalah manifestasi dan kosmik kecil dari bagian Tuhan. Manusia yang dicintai Tuhan adalah yang sadar akan keadaan lingkungannya. Ketiga, pada aspek *Pawongan* manusia memiliki tugas untuk menciptakan keharmonisan antar sesama manusia, menghilangkan sekat perbedaan untuk akhirnya mengentaskan permasalahan sosial yang nantinya berdampak pada ekologi. Sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*, manusia dan alam memiliki kedudukan yang seimbang. Perbuatan manusia yang tidak memanusiakan alam akan dibalas dengan terjadinya krisis lingkungan. Di antaranya terjadi krisis air bersih, pencemaran sampah plastik, pemanasan global/*global warming*, dan krisis energi.

Namun, peneliti sadari dalam artikel ini masih memerlukan data, dan pendekatan terbaru guna mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu diharapkan ada penelitian-penelitian yang serupa dengan berbagai aspek sehingga kebaharuan dari penelitian terbaru bisa memberi sumbangsih terhadap persoalan-persoalan ekologis baik secara teoritis maupun praktis. Kemudian penelitian ini kami dedikasikan pada program studi Sosiologi Agama UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang telah

memberikan ruang dialektika dalam pengembangan keilmuan yang berbasis pada pendekatan sosiologi agama sehingga kami mampu menuliskan artikel ini dengan tepat waktu.

## Daftar Pustaka

- Adhitama, S. (2020). Konsep Tri Hita Karana dalam Ajaran Kepercayaan Budi Daya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 2, 29–45.
- Adiwibowo. (2007). *Ekologi Manusia*. Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Al-Baghawi, A.-H. bin M. (2002). *Tafsir Al-Baghawi (Ma'alimut Tanzil)* (p. 1487). Daar Ibnu Hazm.
- Al-Qardhawi, Y. (2002). *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Pustaka Al-Kautsar.
- Arbi, A. (2019). *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan*. Prenada Media.
- Arifin, A. . (2019). Toleransi dalam Agama Hindu; Aplikasi Ajaran dan Praktiknya di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo. *Satya Widya; Jurnal Studi Agama*, 2, 71–92.
- Bagawan Wararuci. (2016). *Kitab Sarasamuscaya*. April. <https://dongengbudaya.wordpress.com>
- BPPT. (2018). *BPPT: Indonesia Darurat Energi*. <https://www.bppt.go.id/berita-bppt/bppt-indonesia-darurat-energi>
- Budiantara, I. K. D. (2017). IMPLEMENTASI AJARAN TRI HITA KARANA PADA MASYARAKAT HINDU DI DESA SENGKIDU KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM. *Lampuhyang*, 2(3), 3–26.
- Elinur, D.S Priyasono, Mangara Tambunan, dan M. F. (2010). Perkembangan Konsumsi Dan Penyediaan Energi Dalam Perekonomian Indonesia. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 2(1), 97–119.
- FWI. (2019). Potret Keadaan Hutan Indonesia Tahun 2013-2017. In *Forest Watch Indonesia*. Forest Watch Indonesia.
- Halder, J., & Islam, N. (2015). Water Pollution and its Impact on the Human Health. *Journal of Environment and Human*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.15764/eh.2015.01005>
- Katsir, A. al-F. bin I. bin U. bin. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir*. Dar Thayyibah li an-Nashr wa at-Tawziim.
- Knitter, P. F. (2008). *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggungjawab Global*. Gunung Mulia.

- L. Savirani, M. HUSEIN, M.N Khoiron, Hanafi, H. (2001). *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*. Institute of Social Transformation for Democracy (Instad).
- Lovelock, J. . (1979). Gaia: A new look at life on earth. In *Oxford University Press*.  
<https://doi.org/10.4324/9781912281268>
- Made, A. M. . W. & I. (2011). *Tri Hita Karana: Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Veda*. Paramita.
- Mujizat Kawaroe, Tri Pratono, Adriani Sunuddin, Dahlia Wulan Sari, D. A. (2010). *Mikroalga potensi dan pemanfaatannya untuk produksi bio bahan bakar*. PT Penerbit IPB Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press. Oxford University Press.
- Ni Komang Subagia, Holilulloh, Y. Nu. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2), 1–16.
- Pemayun, A. G. P. (2018). *Ekonomi Kreatif dan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Bali*. Universitas Pendidikan Nasional.
- Pradnyawathi, N. N. C., & Sastra Agustika, G. N. (2019). Pengaruh Model Pakem Berbasis Tri Hita Karana terhadap Keterampilan Menulis. *International Journal of Elementary Education*, 3(1), 89. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i1.17660>
- Purana, I. M. (2016). Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 5(2085), 67–76.  
<http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/237>
- R. Andianti, S. Mardiyah, & S. W. P. (2020). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik RI.
- Saddad, A. (2017). Paradigma Tafsir Ekologi. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1). <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.49-78>
- Saputra, Putu Budi Anggiriawan, I Nyoman Sutapa, K. A. K. (2018). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Perspektif Budaya Tri Hita Karana. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 306–321.  
<https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.90>
- Schumann, O. H. (2003). *Agama dalam Dialog; Pencerahan, Perdamaian*,. Gunung Mulia.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an)*. Lentera Hati.
- Siburian, S. (2020). *Pencemaran Udara dan Emisi Gas Rumah Kaca*. Kreasi Cendekia Pustaka (KCP).

- Sjollema, S. B., Redondo-Hasselerharm, P., Leslie, H. A., Kraak, M. H. S., & Vethaak, A. D. (2016). Do plastic particles affect microalgal photosynthesis and growth? *Aquatic Toxicology*, 170, 259–261. <https://doi.org/10.1016/j.aquatox.2015.12.002>
- Statistik, B. P. dan K. dalam N. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020. *Berita Resmi Statistik*, 1(7). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Sukarma, I. W. (2016). Tri Hita Karana: Theoretical Basic of Moral Hindu. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 84. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i3.230>
- Sulkan, M. (2020). *Pemanasan Global dan Masa Depan Bumi*. Alprin.
- Supriatna, J. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia* (1st ed.). Yasan Obor Indonesia.
- Surmaini, E., & Faqih, A. (2016). Kejadian Iklim Ekstrem dan Dampaknya terhadap Pertanian Tanaman Pangan di Indonesia. *Sumberdaya Lahan*, 10(2), 115–128.
- Surmaini, E., & Runtunuwu, E. (2015). Upaya sektor Pertanian dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Upaya Sektor Pertanian Dalam Menghadapi Perubahan Iklim*, 30(1), 1–7. <https://doi.org/10.21082/jp3.v30n1.2011.p1-7>
- UNESCO. (2003). Water for People, Water for Life. In *The World Water Development Report*. UN.
- Vincent Jeffrey; Jean Aden; Giovanna Dore; Vivi Rambe; Thomas Walton. (2001). *Indonesia: Environment and Natural Resource Management in a Time of Transition*. 1–154. [https://www.mendeley.com/research/indonesia-environment-natural-resource-management-time-transition/?utm\\_source=desktop&utm\\_medium=1.14&utm\\_campaign=open\\_catalog&userDocumentId=%7Bf24977a3-09f9-3c46-a8a3-7d5aa40cfcda%7D](https://www.mendeley.com/research/indonesia-environment-natural-resource-management-time-transition/?utm_source=desktop&utm_medium=1.14&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bf24977a3-09f9-3c46-a8a3-7d5aa40cfcda%7D)
- WHO. (2000). Global Water Supply and Sanitation Assessment 2000 Report. In *Advances in Space Research*. [https://doi.org/10.1016/0273-1177\(96\)00073-7](https://doi.org/10.1016/0273-1177(96)00073-7)
- Wiradi, G. (2005). *Reforma agraria untuk pemula*. Sekretariat Bina Desa.
- Wulansari, D., Ekayani, M., & Karlinasari, L. (2019). Kajian Timbunan Sampah Makanan Warung Makan. *ECOTROPHIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 13(2), 125. <https://doi.org/10.24843/ejes.2019.v13.i02.p01>
- Yasa, I. W. P. (2020). Tri Hita Karana untuk Pencegahan COVID-19 di Bali. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.176>
- Yuniartini, D. M. (2020). *Konsep Tri Hita Karana bagi Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara.
- Zahid, A. (2021). Ecotheology: The Basic Values of Indonesian Islamic Student Movement (PMII). *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 1, 30